

ABSTRAK

Jauza Nadhifah: *PEMBINGKAIAN MEDIA DARING LOKAL DAN NASIONAL DALAM ISU PEMELIHARAAN SATWA DILINDUNGI PERIODE SEPTEMBER 2024 (Analisis Framing Robert N. Entman pada Pemberitaan Nyoman Sukea di Media Daring Balipost.com dan Detik.com)*

Kasus hukum Nyoman Sukea, warga Bali yang didakwa karena memelihara empat ekor landak jawa tanpa izin, menjadi perhatian luas setelah video dirinya menangis di persidangan tersebar di media sosial. Sukea dijerat dengan dakwaan melanggar Pasal 21 ayat (2) huruf a *juncto* Pasal 40 ayat (2) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, dengan ancaman hukuman maksimal lima tahun penjara. Peristiwa ini memicu perdebatan mengenai ketimpangan penegakan hukum, khususnya dalam isu pemeliharaan satwa dilindungi.

Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana media daring *Balipost.com* dan *Detik.com* membentuk opini publik serta membingkai pemberitaan dalam isu kontroversial seperti kasus Nyoman Sukea. Landasan teoritis yang digunakan adalah teori framing Robert N. Entman, yang mencakup empat elemen: *define problem*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif terhadap 12 berita yang terbit pada September 2024, masing-masing sebanyak enam berita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada *define problem*, kedua media sama-sama membingkai kasus ini sebagai bentuk ketidakadilan hukum yang berakar pada ketidaktaatan dan minimnya sosialisasi mengenai satwa dilindungi. Namun, *Detik.com* lebih menonjolkan sisi emosional dengan menampilkan penderitaan keluarga Sukea serta gelombang simpati publik. Pada *diagnose causes*, keduanya menyoroti ketidaktaatan masyarakat dan lemahnya sosialisasi aturan konservasi.

Dalam *make moral judgement*, *Balipost.com* menampilkan empati melalui pernyataan tokoh hukum, aktivis, dan pejabat daerah yang menilai Sukea tidak layak dipidana, sementara *Detik.com* memosisikan Sukea sebagai simbol ketidakadilan struktural. Pada *treatment recommendation*, keduanya sepakat perlunya penyelesaian edukatif dan restoratif, dengan *Detik.com* lebih tegas mendorong adanya perbaikan sistem hukum.

Secara keseluruhan, kedua media menekankan sisi kemanusiaan Sukea untuk membangun simpati publik serta mendorong penerapan hukum yang lebih adil. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan gaya penyampaiannya, di mana *Balipost.com* menekankan aspek lokal dan kritik dengan bahasa yang lebih terukur, sedangkan *Detik.com* menghadirkan cakupan isu yang lebih luas dan konfrontatif.

Kata Kunci: Framing, Nyoman Sukea, Pemeliharaan Satwa Dilindungi, Robert N. Entman.

ABSTRACT

Jauza Nadhifah: *FRAMING OF LOCAL AND NATIONAL ONLINE MEDIA ON THE ISSUE OF PROTECTED ANIMAL MAINTENANCE IN SEPTEMBER 2024 (Robert N. Entman Framing Analysis of Nyoman Sukena's Reporting in Balipost.com and Detik.com Online Media)*

The legal case of Nyoman Sukena, a Balinese resident charged with keeping four Javan porcupines without a permit, attracted wide public attention after a video of him crying in court circulated on social media. Sukena was indicted under Pasal 21 ayat (2) huruf a juncto Pasal 40 ayat (2) UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (Law on the Conservation of Living Natural Resources and Their Ecosystems), with a maximum penalty of five years in prison. The incident sparked a debate over disparities in law enforcement, particularly regarding the issue of keeping protected wildlife.

This study aims to uncover how online media outlets Balipost.com and Detik.com shape public opinion and frame news coverage on controversial issues such as the Nyoman Sukena case. The theoretical framework used is Robert N. Entman's framing theory, which consists of four elements: define problem, diagnose causes, make moral judgement, and treatment recommendation. The research employs a qualitative approach with a descriptive method, analyzing 12 news articles published in September 2024, consisting of six articles from each media outlet.

The research results show that in the define problem, both media framed the case as legal injustice rooted in ignorance and the lack of public awareness about protected animals, with Detik.com more strongly emphasizing the emotional side by highlighting the suffering of Sukena and his family, along with the wave of public sympathy. In diagnose causes, both highlighted public ignorance and the weak dissemination of conservation regulations.

In make moral judgement, Balipost.com displayed empathy through statements by legal figures, activists, and regional officials who believed Sukena did not deserve to be punished, while Detik.com positioned Sukena as a symbol of structural injustice. In the treatment recommendation, both outlets agreed on the need for educational and restorative solutions, with Detik.com more firmly urging improvements to the legal system.

Overall, both media emphasized Sukena's humanity to build public sympathy and promote fairer law enforcement. The difference lies in the scope and style of delivery, where Balipost.com emphasizes local aspects and criticism with a more measured tone, while Detik.com presented a broader scope of issues in a more confrontational style.

Keywords: *Framing, Nyoman Sukena, Protected Wildlife Ownership, Robert N. Entman.*